

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru PAI

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam sebuah pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Mulyasa, 2011:51-52).

Kreativitas merupakan suatu istilah yang terkait dengan upaya meningkatkan daya fikir atau gagasan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Dengan kreativitas diharapkan pelaksanaan suatu aktivitas lebih bersifat aktif, dinamis, menggairahkan dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan (Agung, 2010: 111).

Menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya (Kurniati, 2015: 13). Menurut Julius Candra kreativitas adalah kemampuan unik menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atan lapangan manapun (Candra, 2017: 15). Menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Mead, kreativitas adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia menciptakan sesuatu yang baru baginya (Langgulung, 2011: 174).

Kamus induk istilah ilmiah disebutkan bahwa kreativitas adalah perihal kreatif, daya cipta, kemampuan dalam berkreasi, kekreatifan

(Yacob, 2003:427). Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, dan mudah dipahami.

Juan Huarte seorang ahli filsafat dari spanyol dalam rahmat azi memperkenalkan ada tiga tingkat kecerdasan yang ada pada manusia. Tingkat terendah yang dimiliki manusia adalah *docile wit*. Pada tingkatan ini, makhluk hidup mampu mencerap gejala dunia melalui alat indera . kecerdasan yang lebih tinggi dari *docile wit* normal humon ingenio. Dengan kecerdasan ini, manusia mampu menguasai pengetahuan dengan memanfaatkan data indra sehingga mampu menyusun sistem kognitif yang dapat berkembang secara sendiri. Kecerdasan paling tinggi yang dimiliki manusia adalah *true creativity*. Dengan kreativitas, manusia mampu menciptakan karya yang tidak pernah dilihat, didengar, diraba, dan dicium sebelumnya (Aziz, 2010:16).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang guru yang mengkhususkan diri dalam pengajaran pendidikan Islam di Indonesia. Dalam sistem pendidikan Indonesia, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Tanggung jawab utama seorang Guru PAI adalah mengajar siswa tentang Islam, ajarannya, dan praktiknya. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengajar siswa tentang nilai-nilai, moral, dan etika Islam.

Beberapa topik yang biasanya diajarkan oleh Guru PAI meliputi:

- a. Keyakinan dan praktik Islam
- b. Studi Al-Qur'an
- c. Hadis (tradisi kenabian)
- d. Sejarah dan peradaban Islam
- e. Moral dan etika Islam
- f. Hukum Islam dan yurisprudensi
- g. Perbandingan agama

Sebagai guru PAI, mereka memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai agama dan moral siswa, dan mempersiapkan

mereka untuk menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan saleh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas guru PAI dalam mengajar adalah kemampuan seorang guru PAI dalam menciptakan suatu gagasan atau ide-ide baru yang berkaitan dengan pembelajaran dengan tujuan membimbing siswa ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya insan kamil.

2. Karakteristik Kreativitas Guru

Kemampuan kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia, hanya saja kadarnya berbeda-beda setiap manusia, sehingga kreatif sendiri memiliki beberapa norma. Norma yang pertama adalah gradasi, norma ini berhubungan dengan kapasitas dan abilitas yang dimiliki masing-masing individu. Kedua adalah norma level/tahapan, yaitu norma yang berhubungan dengan tingkatan mutu kreativitas yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perjalanan usianya. Ketiga, norma periode yaitu norma yang berhubungan dengan apa yang ingin dicapai individu pada titik tertentu dalam sejarah atau kebudayaan manusia, dan keempat adalah norma degere atau taraf yaitu menifestasi dari tiga norma sebelumnya (gradasi, level dan periode) yang diejewantahkan dengan kreatifitas itu sendiri.

Menurut Supardi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu kategori kognitif, dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan kolaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apa pun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dan orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif (Munandar, 2016: 47-50).

Menurut Slameto yang dikutip dan Sund menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- d. Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
- e. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- f. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- g. Berpikir fleksibel.
- h. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- i. Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- j. Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- k. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- l. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

3. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Guru yang kreatif pastinya akan menarik minat peserta didik dalam belajar dengan melakukan hal-hal yang unik dalam menyajikan materi pembelajaran, metode ataupun dalam menggunakan media pembelajaran. Kreativitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kelancaran berpikir (fluency of thinking)

Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memberikan lebih dari satu jawaban. Dalam kelancaran berpikir ini yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

- b. Keluwesan berpikir

Fleksibel adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta

mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif merupakan orang yang luwes dalam berpikir (Nur, 2002: 23).

c. Elaborasil (elaboratilon)

Elaborasil yailtu kemampuan untuk memperkarya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan mampu menambahkan atau memperincidetail-detail dari suatu objek gagasan atau situasisedemikian sehingga menjadi lebih menarik.

d. Orisinalitas (originality)

Merupakan kemampuan untuk melahilkan gagasan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan kemampuan untuk membuat kombinasikombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur (MS, 2021: 16-17).

Dari berbagai ciri kreativitas di atas, betapa pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang akan membantu peserta didik dalam menyeimbangkan perkembangan pribadinya sehingga siswa dapat berkembang optimal. Dan guru yang kreatif akan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan serta mampu menjadikan siswa yang bermutu.

Menurut Anomim adapun ciri-ciri guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengekspos siswa pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar.
- b. Mampu melibatkan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran
- c. Mampu memberikan motivasi kepada siswa
- d. Mampu mengembangkan strategi pembelajaran
- e. Mampu menciptakan pembelajaran yang joyful dan meaningful
- f. Mampu berimproviadis dalam proses pembelajaran
- g. Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik.
- h. Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar yang variatif

- i. Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran (Anonim, 2012: 1).

Kreativitas guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut beberapa aspek kreativitas guru lainnya:

- a. Menguasai materi pembelajaran: guru yang kreatif memiliki kemampuan untuk menyesuaikan bahan ajar agar sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda, pengembangan alat peraga yang inovatif dan menarik, seperti presentasi multimedia, permainan, atau simulasi, penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar, seperti sumber daya online, aplikasi pendidikan, atau lab virtual, penggabungan contoh dunia nyata dan studi kasus ke dalam rencana pelajaran, serta kemampuan untuk membedakan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam .
- b. Manajemen program pengajaran: kreativitas guru tercermin dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Mereka tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi mencari cara yang inovatif dan menarik untuk menyampaikan materi.
- c. Evaluasi hasil pembelajaran: kreativitas guru juga terlihat dalam cara mereka mengevaluasi hasil pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai alat evaluasi dan mengadaptasi metode yang sesuai untuk memahami kemajuan siswa (Kemendikbud, 2019).
- d. Pengelolaan lingkungan kelas: guru kreatif mampu mengelola lingkungan kelas dengan baik. Ini melibatkan strategi untuk menjaga disiplin, memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- e. Berbagai metode pembelajaran: kreativitas guru tercermin dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran. Mereka tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi mencari cara yang inovatif dan menarik untuk menyampaikan materi.
- f. Penggunaan media pembelajaran: guru yang kreatif memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, atau teknologi

digital. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa (Arsalam dkk, 2023).

4. Manfaat Kreativitas

Dalam proses belajar dan mengajar, kreativitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak dapat di pisahkan dengan pendidik maupun peserta didik. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup aspek lainnya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum kreativitas mempunyai fungsi utama yaitu, yaitu membantu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan efisien. Namun, fungsi tersebut dispesifikan menjadi empat macam yaitu:

- a. Kreativitas guru berguna bagi peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran.

Produk kreatifitas guru diharapkan akan memberikan situasi yang nyata pada proses pembelajaran. Selama ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan verbalisme yang tinggi pada hal-hal yang abstrak. Verbalisme adalah hal sangat sulit sekali dan membosankan bagi siswa, jika terus menerus di pacu di sekolah. Penerapan produk kreativitas guru misalnya berupa instrument yang mampu mengajak siswa belajar ke dunia nyata melalui visualisasi akan mampu menurunkan rasa bosan siswa dan meningkatkan minatnya pada mata pelajaran.

- b. Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh.

Hasil inovasi berupa instrument membantu pendidikan dalam memberikan data atau informasi yang utuh, hal ini terlihat pada aktifnya indra siswa, baik indera penglihatan, pendengaran dan penciuman, sehingga siswa seakan-akan menemui situasi yang seperti aslinya (Relisa, 2019: 13-14).

- c. Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir Secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar. Kreativitas guru

sangat penting dalam pengembangan kerangka berpikir ilmiah berupa langkah rasional, sistematis dan konsisten. Kreativitas guru merangsang siswa dalam mengidentifikasi masalah, observasi data. Pengolahan data, serta perumusan hipotesis. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ingatan terhadap informasi yang di serap, melainkan juga berfungsi sebagai pembentukan unsur kognitif yang menyangkut jenjang pemahaman.

d. Kreativitas guru merangsang kreativitas siswa

Kreativitas guru dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, dimana siswa dapat mengembangkan kreativitasnya serta imajinasi dan daya nalarnya dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa akan memiliki kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan keunikan dalam berpikir.

B. Penerapan Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Tidak bisa dipungkiri pendidikan saat ini menjadi kebutuhan fundamental bagi perkembangan sumber daya manusia yang mengalami banyak tuntutan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga merupakan tujuan mulia yang dicanangkan oleh pendidikan bangsa. Hal tersebut juga tercantun pada kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” dalam UUD 1945.

Di samping perkembangan zaman yang tidak pernah berhenti menemukan kesempatan dan tantangan, muncul wacana Kurikulum Merdeka sebagai respons dari keterpurukan pendidikan yang ada di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia mengalami keterpurukan. Hal ini salah satunya mencuat setelah UNESCO pada tahun 2000 melakukan penelitian Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index).

Kurikulum Merdeka yang sekarang dicanangkan pada dasarnya juga memerlukan pengembangan dalam konsep ataupun praktiknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penerapan kurikulum yang belum bisa dilakukan secara menyeluruh di Indonesia.

Sekolah atau instansi pendidikan lainnya diberikan kewenangan untuk melaksanakan kurikulum tersebut atau tetap menggunakan kurikulum yang lama. Oleh karena itu, pengembangan juga dirancang dalam wacana penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Dalam tulisan ini akan membahas sekilas tentang implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya Pengembangan Kurikulum Merdeka terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru (Naufal H., 2020).

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar (S, 2022).

Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses

belajar anak-anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak (Ruhaliah, 2020).

Pada dasarnya Kurikulum Merdeka ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 yang menyatakan struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan tersebut digunakan sebesar 25% total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran.

Wacana tentang merdeka belajar masih merupakan hal baru yang harus segera direspons oleh banyak pihak. Arah kebijakan baru ini pada tahun 2020 sudah tidak ada lagi UN/USBN dan diganti dengan penilaian yang hanya diselenggarakan oleh sekolah, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (M, 2019).

Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

2. Kerangka Dasar Kurikulum

a. Landasan Filosofis

Istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi.

Mengacu pada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fondasi tempat berdirinya suatu hal. Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu landasan yang bersifat material dan landasan yang bersifat konseptual.

Landasan filosofis memiliki peran dalam memberikan batasan-batasan terkait pendidikan yang akan dilaksanakan. Batasan atau rambu tersebut bertolak pada konsep epistemologi dan aksiologi pendidikan sebagaimana tercantum pada filsafat pendidikan. Konsep landasan filosofis bukanlah konsep tunggal yang dipandang dalam satu sudut pandang. Konsep ini membawahi banyak ragam seperti aliran filsafat. Oleh karena itu, banyak dikenal aliran filosofis dalam pendidikan seperti pendidikan idealisme, pragmatisme, dan lain sebagainya.

b. Landasan psikologi

Psikologi tidak pernah lekang dari perkembangan kurikulum yang terjadi selama ini. Ilmu ini memiliki kajian yang berpusat pada memahami dan mempelajari tingkah laku manusia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum pada dasarnya merupakan pedoman yang digunakan dalam dunia pendidikan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Psikologi masuk pada ranah ini sebagai bahan pertimbangan apakah kurikulum dapat direalisasikan atau tidak. Unsur dari psikologi yang terkait yaitu psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial.

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik agar kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Adapun psikologi belajar berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik, serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari

materi agar tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mempertimbangan pengetahuan dan psikologi dari peserta didik. Hal ini tersebut bertujuan agar peserta didik tidak menjadi korban dari kurikulum yang diajarkan (kholik, 2019: 1).

c. Landasan Sosiologi

Selain sebagai landasan pengembangan kurikulum, sosiologi pada dasarnya juga merupakan landasan pendidikan. Pada dasarnya, manusia adalah manusia bermasyarakat dan berbudaya. Namun demikian, proses bersatunya individu dengan masyarakat tidak begitu saja dapat terjadi.

Sosiologi pendidikan menjalankan fungsinya untuk menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat. Hal ini harus memperhatikan sejumlah konsep-konsep umum.

Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hubungan sistem sekolah dengan aspek masyarakat lain.
- 2) Hubungan kemanusiaan di sekolah.
- 3) Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya.
- 4) Sekolah dalam komunitas.

Dalam pendidikan di sekolah terdapat interaksi dan komunikasi antarpeserta didik serta antara guru dengan peserta didik. Interaksi sosial dan komunikasi tersebut merupakan bagian dari proses sosial. Bentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antaranya ialah sebagai berikut.

- 1) Kerja sama, misalnya kerja sama dalam kelompok belajar pada anak-anak, kerja sama antarguru, guru dengan para orangtua peserta didik, dan sebagainya.

- 2) Akomodasi, merupakan usaha untuk meredakan pertentangan, mencari kestabilan, serta kondisi berimbang di antara para anggota. Misalnya, interaksi orangtua yang tidak setuju kenaikan SPP akhirnya melahirkan kesepakatan tertentu, serta kompromi antarpeserta didik dalam menentukan daerah karyawisata.
- 3) Asimilasi atau akulturasi, merupakan usaha mengurangi perbedaan pendapat antar-anggota serta usaha meningkatkan persatuan pikiran, sikap, dan tindakan dengan memperhatikan tujuan-tujuan bersama. Misalnya, pakaian seragam dan perlakuan yang sama di sekolah.
- 4) Persaingan sebagai bentuk interaksi sosial yang negatif.
- 5) Pertikaian, merupakan proses sosial yang menunjukkan pertentangan atau konflik satu dengan yang lain.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan filsafat, sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Jika asumsinya bersumber dari sosiologi, maka disebut dengan landasan sosiologi pendidikan. Jadi, landasan sosiologi pendidikan adalah seperangkat asumsi yang dijadikan titik tolak dalam rangka praktik dan studi pendidikan yang bersumber sosiologi (Sanrtiadin , 2019: 2).

d. Landasan teknologi

Teknologi terjadi secara dinamis. Pendidikan pada awalnya dilakukan dengan pembelajaran berbasis teks. Namun demikian, pendidikan dewasa ini dapat dilakukan secara online melalui beberapa platform atau aplikasi yang mendukung proses belajar mengajar.

Khususnya dalam masa pandemi yang saat ini melanda, banyak sisi dari pendidikan yang terganggu. Indonesia juga membahas beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar maupun daerah.
2. Keterbatasan kompetensi guru untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran.
- 2) Kurangnya sumber daya bagi pengembangan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.
- 3) Relasi antara guru, peserta didik, dan orangtua untuk pembelajaran daring yang tidak terpisahkan (Fatwa, 2020: 21).

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri dari 1 (satu) tahap, yaitu tahap D. Tahap D untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2(dua), yaitu :

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% (dua puluh lima persen) dari total JP per tahun.

Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan maupun waktu pelaksanaan. Dari segi muatan, proyek profil harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai fase siswa, dan tidak harus terkait dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Dalam hal manajemen waktu, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah waktu untuk setiap proyek tidak harus sama.

Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelayanan pendidikan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi di SMP/MTs memberikan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi siswa. Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (sks) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang sks.

Jadi struktur kurikulum merdeka ini ada dua pembagian yakni alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25%. Kokurikuler (Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan di luar intrakurikuler. Jadi Ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran projek. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun oleh satuan pendidikan secara fleksibel. Selain itu satuan pendidikan menyediakan minimal satu jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Sehingga siswa harus memilih satu jenis seni atau prakarya. Untuk TIK menjadi mata pelajaran wajib pada penerapan kurikulum merdeka ini.

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu :

- a. Pembelajaran berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam pembelajaran berbasis projek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan projek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi).

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan

mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal.

Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

5. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hal pokok dalam setiap konsep kurikulum yang akan dibuat. Hal tersebut juga berlaku pada penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar.

Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu langkah

antisipatif dalam proses penyusunan materi pelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Bertujuan untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi pada masa tertentu untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam dunia pendidikan, perencanaan sering dikaitkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu subsistem pendidikan selain kurikulum. Pembelajaran yang dilakukan selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkan yang terdapat dalam kurikulum. Dengan demikian, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Aniisa, 2017: 3).

- a. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

- b. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

c. Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.

d. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

e. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif

Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

f. Pelaporan kemajuan belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.

g. Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.

6. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Surat Keputusan Menteri ini menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut.

- a. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- b. Pengembangan kurikulum mengacu pada Kurikulum merdeka, Kurikulum merdeka yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka.
- c. Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d. Kurikulum Merdeka dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
- e. Kurikulum Merdeka yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- f. Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.

- g. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum Merdeka dan kurikulum merdeka yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
- h. Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur di lampiran II SK ini.
- i. Peserta program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan menggunakan Kurikulum Merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
- j. Kurikulum merdeka yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.

Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tahun ke-1: Umur 5 & 6 tahun (kelas 1, 4, 7, dan 10).
- b. Tahun ke-2: Umur 4–6 tahun (kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, dan 11).
- c. Tahun ke-3: Umur 3–6 tahun (kelas 1–12).
- d. Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan.
- e. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.
- f. Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut.
 - 1) SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus.
 - 2) Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

7. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II), asesmen

adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen- asesmen berikut ini.

Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

8. Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka

Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (assessment) ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian (assessment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya (Widiyoko, 2014 : 1). Ciri-ciri hasil belajar adalah siswa sudah mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya terutama atas apa yang telah dicapainya sehingga siswa menyadari adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada dirinya yang menuju ke arah kemajuan seperti pengetahuan dan keterampilannya yang meningkat setelah mereka mengikuti proses belajar. Hal ini akan mendorong siswa untuk bisa belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan

oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan:

- a) Memuaskan Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa tidak merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih.
- b) Tidak Memuaskan. Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya, bagi siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil yang kurang memuaskan yang telah diterimanya.

Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan (Widiyoko, 2014: 9).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arilnatussa'dilyah, dengan judul "Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di SMK Silang Tulungagung". Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah Kreativitas guru dalam menggunakan metode yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan sumber belajarnya yaitu guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di kelas maupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah.

Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada garis besarnya, yakni saling menganalisis kreativitas guru PAI. Sedang perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini ialah pada pembahasannya. Pada penelitian ini membahas tentang kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam, sedang pada skripsi ini membahas tentang kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka.

2. Siti Nur Afifah, yang mengangkat judul “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan problematika penerapan kurikulum paradigma baru yakni kurikulum merdeka. Namun untuk hasil yang maksimal dalam problematika penerapan kurikulum ini maka diperlukan kerjasama untuk meningkatkan minat anggota sekolah dalam melakukan perubahan. Kepala sekolah berhasil mengungkap konsep baru yaitu *paperless*, dan menyediakan *dashboard* khusus sebagai penyimpanan administrasi digital. Sehingga kepala sekolah dapat dengan mudah memantau administrasi guru secara berkala. Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi siswanya sehingga dapat memotivasi siswa untuk menjadi aktif, kreatif dan inovatif.

Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada garis besarnya, yakni saling menganalisis kurikulum merdeka. Sedang perbedaan karya tersebut dengan penelitian ini ialah pada pembahasannya. Pada penelitian ini membahas tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedang pada skripsi ini membahas tentang kreativitas guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka.